

BAB I

PENDAHULUAN

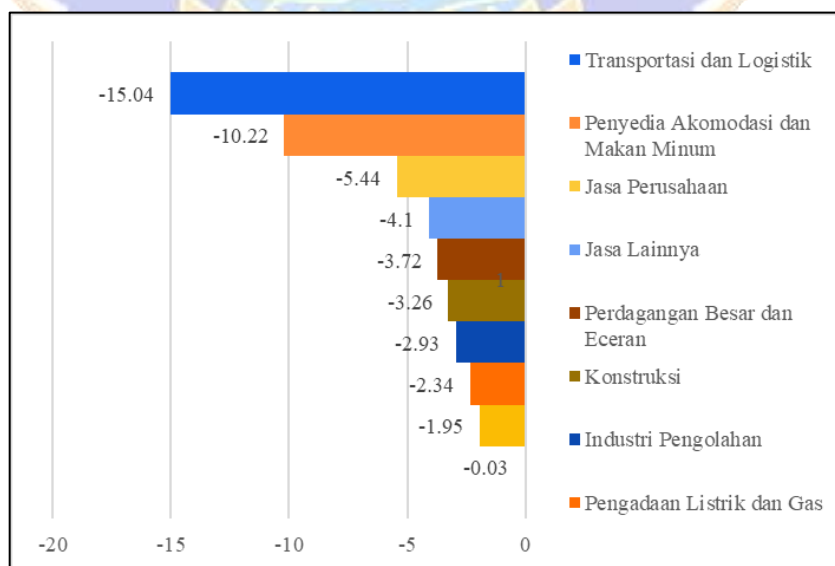
I.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan tempat sumber daya manusia berproses dengan mengolah sumber daya menjadi produk berupa barang ataupun jasa yang bertujuan mencapai laba secara optimal. Dalam kegiatan operasional perusahaan, tentunya perusahaan perlu melakukan pengelolaan secara terstruktur agar aktivitas perusahaan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Persaingan yang semakin kompetitif mengakibatkan beberapa perusahaan dalam kesulitan keuangan, dimana dalam kondisi ini perusahaan tidak mampu membayarkan hutangnya saat jatuh tempo. Penting bagi internal ataupun eksternal perusahaan untuk mengetahui kinerja perusahaan yang dapat diperoleh berdasarkan data yang diklasifikasi dan dimuat pada laporan keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi perusahaan sebenarnya dengan melihat analisis posisi keuangan perusahaan dengan harapan dapat memperbaiki kinerja perusahaan ke depannya (Sari, et al., 2016). Informasi kinerja keuangan diperlukan dan memiliki peran penting untuk menganalisis kemungkinan perubahan yang potensial bagi sumber daya ekonomi untuk memprediksi kapasitas produksi yang memungkinkan sesuai dengan sumber daya yang ada dan mungkin dikendalikan di masa mendatang (Berlian & Sundjaja, 2003). Dengan adanya analisis rasio keuangan yang kemudian disajikan dalam laporan keuangan akan

membantu manajer keuangan dalam mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan. Hasil analisis rasio keuangan menunjukkan tingkat kesehatan perusahaan yang akan dipandang sebagai tolok ukur pihak-pihak berkepentingan, seperti kreditur, investor, dan pemerintah terhadap perusahaan tersebut.

Kehadiran pandemi Covid-19 memiliki dampak besar terhadap kondisi perekonomian negara pada berbagai sektor. Kondisi ini begitu berdampak pada menurunnya kegiatan operasional hingga keuangan perusahaan, bahkan sampai mengalami kerugian besar (Azizah, 2021). Kondisi ini merupakan salah satu tanda yang mengarah kepada kebangkrutan perusahaan. Kondisi krisis ekonomi akibat pandemi Covid-19 mengakibatkan ketidakstabilan berbagai sektor bisnis di Indonesia, sehingga banyak perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan hingga mengakibatkan kesulitan keuangan (*financial distress*) bahkan kebangkrutan (Saputra, 2022). Data laju pertumbuhan ekonomi beberapa sektor usaha yang berkontraksi akibat Pandemi Covid-19 disajikan pada Gambar 1.1.



Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)

Gambar I. 1.
Persentase Laju Pertumbuhan Ekonomi Sektor Usaha
Terkontraksi Akibat Pandemi Covid-19

Berdasarkan Gambar I.1. disajikan bahwa Sektor Transportasi dan Logistik merupakan sektor yang memiliki laju pertumbuhan paling terdampak, terkontraksi paling dalam sebesar 15,04%. Salah satu faktor yang mengakibatkan sektor transportasi dan logistik mengalami kontraksi pertumbuhan adalah pemberlakuan Peraturan Pemerintah RI No. 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), seperti penutupan sekolah dan aktivitas bisnis, pembatasan perpindahan atau mobilisasi penduduk, serta pembatasan perjalanan internasional (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Kemudian Kementerian Perhubungan menerbitkan peraturan No 18 tahun 2020 tentang pengendalian transportasi di Indonesia dalam rangka pemutusan rantai penyebaran Covid-19, yang mencakup penumpang kendaraan pribadi serta kendaraan umum. Pembatasan mobilitas penduduk, karantina bagi masyarakat yang kembali dari luar negeri, bekerja jarak jauh serta sekolah secara daring tentunya mengakibatkan sektor transportasi mengalami angka penurunan.

Perusahaan dikatakan mengalami kesulitan keuangan ketika perusahaan sedang dalam situasi kesulitan atau bahkan gagal dalam membayarkan kewajiban finansial perusahaan kepada kreditur (Sitompul, 2022). Situasi ini merupakan penurunan kondisi keuangan sebelum terjadi kebangkrutan atau likuidasi. Dalam kondisi *financial distress*, hanya terdapat dua kemungkinan yang akan terjadi pada perusahaan, apakah perusahaan akan berhasil atau gagal dalam menyelamatkan perusahaannya sendiri dari kesulitan keuangan tersebut. Kondisi kesulitan keuangan umumnya ditandai oleh beberapa kondisi, seperti pendapatan tidak mencukupi untuk membayarkan tagihan bank, menutupi total biaya termasuk biaya

modal, adanya penundaan pengiriman barang, serta memiliki laba negatif (Isdina & Putri, 2021). Kesulitan keuangan diawali dengan ketidakmampuan perusahaan dalam membayarkan utangnya, terutama utang jangka pendeknya.

Pengukuran kondisi *financial distress* oleh Altman dengan model Z Score merupakan formula *multi-variate* sebagai pengukur tingkat kesehatan finansial. Model Altman menjadi alat pengukur *financial distress* dengan tingkat ketepatan prediksi tinggi hingga 95% (Dewi, et al., 2022). Prediksi dengan Altman Z Score Modifikasi (Z''-Score) merupakan hasil pengembangan serta penyempurnaan model agar dapat digunakan pada perusahaan *go public* ataupun *private* bagi perusahaan manufaktur ataupun non manufaktur (Munandar, et al., 2023). Perbandingan jumlah perusahaan pada sub sektor transportasi dengan sub sektor logistik dan pengiriman yang termasuk dalam kategori sehat, *grey*, dan *distress* berdasarkan perhitungan model Altman Z''-Score disajikan pada Tabel I.1.

Tabel I.1.
Kondisi *Financial Distress* Sub Sektor Perusahaan Pada Sektor Transportasi dan Logistik Tahun 2020 – 2022

No.	Sub Sektor Perusahaan	Jumlah Perusahaan	Kategori	Persentase Jumlah Perusahaan (%)		
				2020	2021	2022
1	Sub Sektor Transportasi	11	Sehat	9.09	9.09	27.27
			<i>Grey</i>	27.27	36.36	18.18
			<i>Distress</i>	63.64	45.45	54.55
2	Sub Sektor Logistik dan Pengiriman	16	Sehat	68.75	68.75	75
			<i>Grey</i>	0	0	0
			<i>Distress</i>	31.25	31.25	25

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan BEI (www.idx.co.id)

Tabel I.1. menunjukkan hasil prediksi kondisi *financial distress* dengan model Altman Modifikasi tahun 2020 – 2022, yang menunjukkan bahwa sebagian

besar perusahaan pada sub sektor transportasi dalam kategori *distress* ($Z''\text{-Score} < 1,1$), dimana pada tahun 2020 sebesar 63,64%, tahun 2021 sebesar 45,45%, dan tahun 2022 sebanyak 54,55% perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kemudian pada perusahaan sub sektor logistik dan pengiriman terjadi sebaliknya dengan sebagian besar perusahaan dalam kategori sehat ($Z''\text{-Score} > 2,6$) sebesar 68,75% pada tahun 2020 dan 2021, kemudian meningkat menjadi sebesar 75% perusahaan dalam kategori sehat pada tahun 2022.

Kristanti (2019) menyatakan beberapa indikator yang menjadi faktor *financial distress* yaitu perusahaan dengan laba negatif secara berturut-turut, modal kerja negatif, arus kas negatif, dan kesulitan membayarkan kewajibannya. Indikator-indikator tersebut dapat diperoleh dengan melakukan analisis rasio keuangan berdasarkan laporan keuangan perusahaan. Menurut Harahap (2010: 301) terdapat beberapa rasio keuangan sebagai faktor prediksi *financial distress* adalah likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*. Faktor yang menggambarkan kondisi perusahaan seperti ukuran perusahaan serta biaya agensi manajerial juga dapat memprediksi kondisi *financial distress*. Berdasarkan beberapa indikator yang menggambarkan *financial distress*, karena keterbatasan dalam penelitian hanya menggunakan tiga indikator sebagai variabel bebas. Indikator kondisi perusahaan menggunakan ukuran perusahaan, serta indikator rasio keuangan dengan menggunakan likuiditas dan profitabilitas.

Dalam meningkatkan laba perusahaan, total aset berpengaruh terhadap laba. Semakin tinggi total aset, perusahaan dapat mengelola asetnya untuk meningkatkan volume penjualan sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Ukuran perusahaan memberikan gambaran terkait kondisi keuangan dengan menunjukkan

jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Hilmi dan Ali (dalam Putri & Erinoss, 2020) menyatakan bahwa besar kecilnya total aset merupakan tolok ukur yang tepat untuk menentukan ukuran suatu perusahaan, dimana perusahaan besar dianggap stabil dan mampu mempertahankan prospek perusahaan dalam jangka panjang. Semakin besar aset perusahaan, semakin besar ukuran suatu perusahaan. Dengan jumlah aset yang lebih besar, maka semakin mampu perusahaan untuk mengelola asetnya sehingga perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dan memiliki kemampuan untuk membayarkan kewajibannya sehingga semakin tidak kemungkinan mengalami *financial distress*. Ditemukan kesenjangan hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* oleh Bernardin & Indriani (2020) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, kemudian penelitian oleh Putri & Mulyani (2019) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Sebaliknya penelitian Suryani (2020) dan Darmiasih, et al. (2022) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Rasio likuiditas menggambarkan tingkat kinerja perusahaan dalam membayarkan seluruh kewajiban lancarnya menggunakan aset lancar tersedia (Hartono, 2018). Apabila perusahaan dapat menjaga tingkat likuiditasnya maka perusahaan tersebut dianggap mampu mengelola perusahaan dengan baik, khususnya dalam keberhasilan perusahaan dalam mengatur aset lancarnya untuk membayarkan kewajiban/hutang jangka pendeknya. Semakin tinggi likuiditas menggambarkan bahwa tersedia aset lancar yang siap digunakan membayarkan

liabilitas jangka pendek sehingga meminimalisir potensi mengalami kesulitan keuangan (Carolina, et al., 2017).

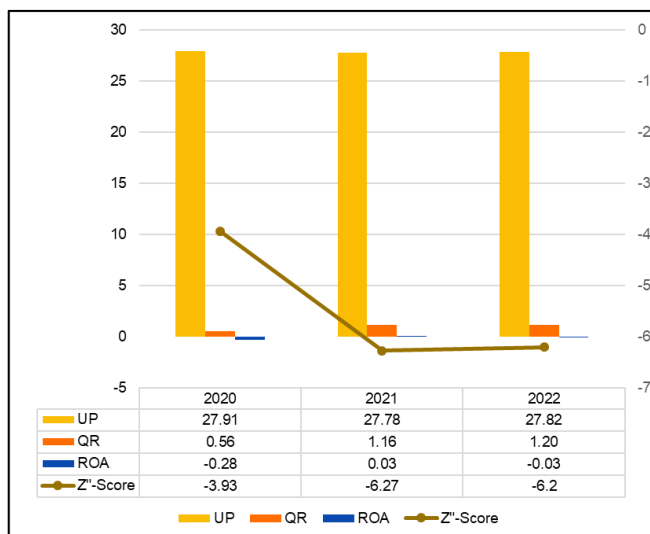
Quick Ratio (QR) merupakan salah satu pengukur variabel likuiditas, dimana rasio ini membandingkan aset lancar dikurangi persediaan dengan liabilitas lancar. Aset lancar dianggap sebagai aset paling likuid atau mudah diubah menjadi tunai, sehingga dengan aset lancar perusahaan diharapkan dapat membayarkan hutang lancarnya secara tepat waktu (Utami & Kartika, 2019). Berbeda dengan *current ratio* yang memperhitungkan keseluruhan aset lancar, rasio QR tidak memperhitungkan persediaan karena persediaan memiliki tingkat likuiditas paling kecil di antara aset lancar lainnya. Selain itu, perusahaan transportasi sebagai perusahaan jasa tidak memiliki persediaan barang seperti perusahaan dagang yang dapat segera dijual dan memiliki nilai ekonomi. Beberapa perusahaan pada sub sektor transportasi tidak memiliki atau mencantumkan nilai persediaan dalam laporan keuangannya, sehingga dalam penelitian ini digunakan QR sebagai pengukur rasio likuiditas. Terdapat kesenjangan dari hasil penelitian terdahulu oleh Sitompul (2022) yang menunjukkan bahwa QR berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sebaliknya penelitian oleh Sari & Diana (2020) serta Haras, et al. (2022) menyatakan bahwa QR tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Laba yang diperoleh terhadap total penjualan dan aset perusahaan dalam laporan keuangan menggambarkan seberapa efektif dan efisien kinerja manajemen dari perusahaan tersebut, yang dapat dinilai berdasarkan analisis profitabilitas. Rasio profitabilitas dalam laporan keuangan merupakan rasio yang menggambarkan kesanggupan suatu perusahaan dalam memperoleh laba pada

periode tertentu. Sudana (2015) menyatakan profitabilitas menjadi rasio yang menunjukkan kapabilitas suatu perusahaan untuk mengelola dana-dana yang diperoleh, seperti aktiva, pendapatan, dan modal untuk memaksimalkan laba. Semakin tinggi nilai profitabilitas, semakin baik kinerja perusahaan dalam usahanya untuk memaksimalkan laba dan menjaga kondisi keuangan perusahaan sejalan dengan tujuan prinsipal.

Return On Assets (ROA) menggambarkan tingkat efektivitas manajemen perusahaan dalam mencapai laba atau keuntungan berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan. ROA menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memaksimalkan laba bersih bersumber dari total aset tersedia. Semakin besar rasio ROA suatu perusahaan, berarti semakin baik penggunaan aset untuk memperoleh keuntungan bersih yang dilakukan oleh perusahaan sehingga semakin baik kinerja perusahaan. Terdapat kesenjangan dari penelitian terdahulu oleh Dewi, et al. (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* yang berarti semakin besar nilai ROA semakin kecil risiko perusahaan mengalami *financial distress*, namun penelitian oleh Suryani (2020) serta Pratiwi & Sudyatno (2022) menyatakan bahwa profitabilitas dengan menggunakan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan faktor-faktor *financial distress*, dalam penelitian ini menggunakan faktor ukuran perusahaan, rasio likuiditas (*quick ratio*), dan rasio profitabilitas (*return on assets*). Kemudian *financial distress* pada penelitian ini diprediksi dengan model Altman Z^{''}Score. Disajikan grafik yang menunjukkan kondisi masing-masing variabel penelitian pada perusahaan sub sektor transportasi pada Gambar I.2.



(Sumber: Data Diolah Penulis, 2023)

Gambar I.2.
Kondisi Perusahaan Pada
Sub Sektor Transportasi Tahun 2020 – 2022

Berdasarkan Gambar I.2. disajikan bahwa rata-rata nilai Z'-Score pada perusahaan sub sektor transportasi pada tahun 2021 menurun dibandingkan tahun 2020 yang berarti semakin besar prediksi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor transportasi. Menurunnya nilai Z'-Score seharusnya diakibatkan oleh semakin kecilnya nilai dari faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Kemudian pada tahun 2022 terjadi peningkatan Z'-Score sebesar 0,07 yang seharusnya dipengaruhi oleh terjadinya peningkatan dari ukuran perusahaan, QR, dan ROA. Dapat dilihat bahwa kondisi ukuran perusahaan mengalami penurunan pada tahun 2021 dan kembali meningkat di tahun 2022, yang menggambarkan hubungan positif namun belum menunjukkan bahwa semakin besar total aset akan membuat perusahaan terhindar dari *financial distress*. Kemudian rasio QR sebagai pengukur likuiditas mengalami peningkatan secara konsisten, namun pada tahun 2021 nilai Z'-Score mengalami penurunan. Hal ini menggambarkan bahwa nilai QR tidak secara konsisten mampu meminimalisir

potensi kesulitan keuangan pada perusahaan sub sektor transportasi. Rata-rata nilai ROA sebagai pengukur profitabilitas mengalami peningkatan sedangkan rata-rata nilai Z"-Score menurun pada tahun 2021, sebaliknya ROA mengalami penurunan sedangkan rerata nilai Z"-Score meningkat di tahun 2022. Kondisi ini berbanding terbalik dengan pendapat Dendawijaya (2009:188) bahwa semakin besar nilai ROA menggambarkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan tingkat laba dalam jumlah besar yang berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam penggunaan aset sehingga dapat mengurangi risiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kenyataannya perusahaan pada sub sektor transportasi masih berada pada kondisi *financial distress* dengan rata-rata Z"-Score < 1,1.

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, peneliti mengangkat judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi”. Penelitian ini memperoleh data bersumber dari Laporan Keuangan yang diakses melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 – 2022.

I.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang, diidentifikasi permasalahan yang terjadi, yakni sebagai berikut.

- (1) Pandemi Covid-19 memiliki dampak besar terhadap laju pertumbuhan ekonomi pada berbagai sektor usaha dengan sektor transportasi dan logistik sebagai sektor yang mengalami laju pertumbuhan terkontraksi paling dalam.
- (2) Perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020 – 2022 sebagian besar termasuk dalam kategori *distress* dan *grey area*.

- (3) Ketidaksesuaian kondisi ukuran perusahaan, QR, dan ROA terhadap risiko *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi.
- (4) Terdapat ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh variabel bebas, yaitu ukuran perusahaan, rasio likuiditas, dan rasio profitabilitas terhadap variabel terikat, yaitu *financial distress*.

I.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi, agar topik penelitian tidak melebar, maka penulis memberikan pembatasan masalah, dengan faktor kesulitan keuangan yang digunakan sebagai variabel penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan, Likuiditas diproksikan dengan *Quick Ratio* (QR), dan Profitabilitas diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA), serta *Financial Distress* dengan Model Altman Z"-Score (Altman Modifikasi) pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020 – 2022.

I.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah di atas, maka rumusan permasalahan yang akan dibahas yakni sebagai berikut.

- (1) Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Profitabilitas secara simultan terhadap *Financial Distress*?
- (2) Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi?

- (3) Bagaimana pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi?
- (4) Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi?

I.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini yakni menguji hal-hal sebagai berikut.

- (1) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Profitabilitas secara simultan terhadap *Financial Distress*
- (2) Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi
- (3) Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi
- (4) Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi

I.6. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

- (1) Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memperdalam pengetahuan dalam ilmu manajemen, khususnya manajemen keuangan yang berfokus pada kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ukuran perusahaan, likuiditas, dan profitabilitas terhadap *financial distress*.

(2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi perusahaan sub sektor transportasi dalam mengambil keputusan untuk mengatasi *financial distress* dan mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi tentang pengelolaan ukuran perusahaan, likuiditas, dan profitabilitas serta *financial distress*.

